

Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu

Mutiara Pratiwi¹, Noveriza Pusparani², Eki Priady Sinaga³, Muhamad Rizqullah⁴, Afrima Widanti⁵

¹Prodi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{4, 5}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail: ¹muttia7@gmail.com, ²pusparaninoveriza@gmail.com, ³sinagaekipriady@gmail.com, ⁴muhammadrizqullah472@gmail.com,

⁵afrimawidanti@unib.ac.id

ABSTRAK

Pencak silat adalah warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi di Desa Gardu, Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Seni bela diri ini tidak hanya menjadi bentuk perlindungan diri dari ancaman atau serangan di lingkungan sekitar, tetapi juga merupakan kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pencak silat di Desa Gardu serta potensinya sebagai atraksi wisata budaya. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang komprehensif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa seni bela diri pencak silat di Desa Gardu memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, serta dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan. Pencak silat di Desa Gardu ditampilkan hanya oleh kaum laki-laki dan masih dilestarikan hingga saat ini. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang potensi pencak silat sebagai aset budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata di Desa Gardu. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan promosi warisan budaya lokal, serta mendorong peningkatan ekonomi masyarakat melalui industri pariwisata berbasis budaya.

Kata kunci :

Budaya; Pencak Silat; Wisata

ABSTRACT

Pencak silat is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation in Gardu Village, North Bengkulu, Bengkulu Province. This martial art is not only a form of self-protection from threats or attacks in the surrounding environment, but also a local wisdom that is still maintained by the village community. This research aims to explore the practice of pencak silat in Gardu Village as well as its potential as a cultural tourism attraction. A descriptive method with a qualitative approach was used in this study to obtain comprehensive data and information. The results of observations and interviews show that the martial art of pencak silat in Gardu Village has strong historical and cultural values, and can be developed as an attractive tourist attraction for tourists. Pencak silat in Gardu Village is performed only by men and is still preserved to this day. This practice is passed down from generation to generation. This research provides valuable insights into the potential of pencak silat as a cultural asset that can be utilized for tourism development in Gardu Village. The findings can serve as a basis for efforts to preserve and promote local cultural heritage, as well as encourage community economic improvement through the culture-based tourism industry.

Keywords :

Culture; Pencak Silat; Tourism

A. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah jenis kegiatan wisata yang berkembang di suatu wilayah atau destinasi tertentu yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik utama. Wisata ini mencerminkan perjalanan yang didorong oleh keinginan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dengan mengunjungi objek dan atraksi budaya yang unik dan khas. Beberapa wisatawan tertarik untuk memahami dan mempelajari pola perilaku masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, serta warisan seni budaya lainnya. Menurut Borley, pariwisata budaya memungkinkan wisatawan untuk memahami dan mengalami perbedaan cara hidup orang lain, termasuk adat istiadat, tradisi keagamaan, dan gagasan intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum mereka kenal. Motivasi utama pariwisata budaya meliputi: 1) mendorong penggunaan

produksi lokal dan nasional; 2) mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, dan agama; serta 3) memperhatikan lingkungan alam dan sosial (Solemede et al., 2020).

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang condong kepada daya tarik wisata yang dapat berupa hasil-hasil dari seni budaya daerah tersebut. Dalam beberapa literatur, disebutkan juga beberapa definisi dari wisata budaya. Wisata budaya adalah perjalanan edukatif untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya yang ada mulai dari seni dan budaya daerah, seperti adat istiadat, upacara, agama, pola hidup masyarakat, peninggalan sejarah, dan lain sebagainya (Choirunnisa et al., 2021)

Secara umum kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, pemahaman nilai, norma,

peraturan, dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan berpola dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (Syakhrani & Kamil, 2022). Berdasarkan dari ketiga wujud tersebut, pencak silat dapat digolongkan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri (Sumarto, 2019).

Pencak silat merupakan salah satu kebudayaan asli masyarakat Indonesia. Pencak silat diperkirakan sudah menyebar di nusantara sejak abad ke-7, namun asal muasalnya belum dapat ditentukan secara pasti (Tullah & Suvina, 2023). Kebudayaan ini sangat diyakini oleh para pendekar dan ahli pencak silat bahwa masyarakat melayu telah menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak zaman dahulu (Handoko, 2021).

Secara umum, pencak silat adalah metode pertahanan diri yang diciptakan untuk melindungi diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan pencak silat sebagai suatu kinerja (keterampilan) bela diri yang menggunakan kemampuan untuk mempertahankan diri, mengelak serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan senjata maupun tanpa senjata (Purnomo, 2021).

Pencak silat terdiri dari dua suku kata, yakni pencak dan silat. Pencak artinya gerakan dasar bela diri yang berkaitan dengan aturan, sedangkan silat mempunyai makna gerakan-gerakan bela diri sempurna yang bersumber dari kerohanian yang murni, suci, demi keselamatan pribadi atau keselamatan kolektif, untuk melindungi diri/manusia dari kejahanatan atau bencana (perampok, penyakit, ilmu sihir dan segala sesuatu yang bersifat jahat atau merugikan bangsa dan negara)

Secara singkat, pencak silat dapat diartikan sebagai skill defensif yang menggunakan keterampilan menangkis, menghindar, menyerang, dan skill lain yang digunakan untuk bertarung (Adeyansyah et al., 2022). Kata silat sangat populer di Asia Tenggara, namun penggunaannya di Indonesia sering menggunakan kata pencak silat (Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, 2022). Istilah ini telah digunakan sejak tahun 1948 dengan tujuan untuk menyatukan berbagai tradisi tradisional pencak silat yang berkembang di Indonesia (Pendidikan & Rekreasi, 2019).

Istilah pencak silat sebagai seni bela diri Indonesia merupakan istilah kolektif yang berasal dari keputusan konferensi pencak silat tahun 1973 di Bogor (Mizanudin et al., 2018). Pencak silat merupakan hasil kebudayaan rakyat Indonesia untuk melindungi kehidupan (kemerdekaan) dan stabilitas (persatuan) masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rachman et al., 2021). Kata Pencak dan Silat sama-sama mempunyai arti semangat, bunyi, keindahan, gagasan, dan amalan, karya atau kegunaan. Seni bela diri pencak silat merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang

ada di Indonesia khususnya di Desa Gardu Kabupaten Bengkulu Utara.

Desa Gardu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Total penduduk di desa ini berjumlah 496 jiwa yang terdiri atas 248 laki-laki dan 248 perempuan serta terdapat 30 lansia berusia enam puluh tahun ke atas. Mayoritas penduduk di Desa Gardu bermata pencarian sebagai petani. Desa Gardu ini memiliki banyak warisan budaya, salah satunya adalah seni pencak silat yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Seni pencak silat di Desa Gardu dikenal dengan nama 'mencak'. Kesenian mencak mulai masuk ke Desa Gardu pada tahun 1980. Sejak dulu, masyarakat Desa Gardu telah mengenal dan melestarikan pencak silat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Akar sejarah pencak silat di Desa Gardu dapat ditelusuri hingga sekarang, di mana seni bela diri ini berperan penting dalam menjaga kearifan lokal desa.

Pencak silat di Desa Gardu memiliki potensi besar sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya. Sebagai seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan estetika, pencak silat mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat Desa Gardu. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mengangkat nama desa sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Keunikan pencak silat di Desa Gardu terletak pada ketertarikan yang mendalam antara seni bela diri ini dengan tradisi lokal dan cara hidup masyarakat. Pencak silat di desa ini bukan sekadar olahraga, tetapi merupakan bagian dari ritus sosial, upacara adat, dan pendidikan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, pencak silat di Desa Gardu sering kali diperlakukan dalam bentuk pertunjukan yang melibatkan elemen seni lainnya, seperti musik serunai, dan penggunaan kostum khas. Hal ini menambah dimensi estetika dan keindahan visual yang menjadikan pencak silat sebagai tontonan yang menarik bagi wisatawan. Pertunjukan pencak silat yang diiringi oleh gamelan memberikan pengalaman audio-visual yang mendalam, menggambarkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam setiap gerakan.

Desa Gardu juga memiliki potensi untuk mengembangkan pencak silat sebagai daya tarik wisata edukasi, yang mana wisatawan dapat belajar langsung dari para ahli dan praktisi pencak silat setempat. Pengalaman ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru bagi para wisatawan, tetapi juga akan memperkuat pelestarian seni bela diri ini di kalangan generasi muda Desa Gardu. Dengan menghadirkan pencak silat sebagai simbol utama dari budaya Desa Gardu, desa ini dapat menarik wisatawan yang mencari

pengalaman autentik dan mendalam tentang warisan budaya Indonesia.

Pada umumnya seni bela diri pencak silat dijadikan sebagai bentuk perlindungan diri dari suatu ancaman atau serangan lingkungan sekitar (Prasetia & Saputra, 2023). Akan tetapi seni bela diri pencak silat yang ada di Desa Gardu hanya dijadikan sebagai bentuk kearifan lokal saja. Salah satunya yaitu sebagai pertunjukkan upacara adat dalam penyambutan pengantin, perantara masyarakat kepada leluhur (penghormatan), sebagai ajang silaturahmi kepada masyarakat sekitar, dan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menggali data dan informasi mengenai ‘mencak’ di Desa Gardu dan pemanfaatan ‘mencak’ ini sebagai atraksi wisata budaya yang diwariskan secara turun-temurun di desa tersebut. Penelitian ini memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengembangkan potensi pencak silat sebagai daya tarik utama pariwisata budaya di Desa Gardu. Melalui penelitian ini, berbagai aspek terkait pencak silat mulai dari nilai-nilai filosofis, historis, hingga estetikanya dapat dikaji secara mendalam, sehingga memungkinkan pengembangan strategi yang tepat untuk mempromosikan Desa Gardu sebagai destinasi wisata budaya yang unggul.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan perilaku mereka. Selain itu, manusia digunakan sebagai alat dalam penelitian ini, yang mengacu pada latar belakang alami secara keseluruhan. Metode deskriptif digunakan karena penelitian yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa yang sedang terjadi dan sesuai dengan keadaan saat ini. Metode deskriptif juga merupakan pilihan yang berguna untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis objek, kondisi, dan respon serta peristiwa yang berhubungan dengan ‘mencak’ di desa Gardu.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gardu, Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara pada bulan Juli tahun 2024. Lokasi penelitian tepatnya berada di balai desa gardu yang merupakan tempat berlatih ‘mencak’ dan ketika ada acara pernikahan di desa. Sedangkan yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu Bapak Salihin selaku pelatih ‘mencak’ sekaligus ketua adat di Desa Gardu pada tanggal 24 Juli 2024.

Teknik yang digunakan adalah setiap data yang diperoleh, baik tertulis, gambar, atau elektronik, dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini membuat data lebih valid, sah, dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen dari narasumber. Selain teknik pengumpulan data, terdapat juga wawancara kepada

Bapak Salihin selaku pelatih ‘mencak’ di Desa Gardu. Observasi dan dokumentasi dilakukan saat latihan ‘mencak’ setiap rabu malam, acara pernikahan, kegiatan pameran, dan festival.



Gambar 1. Wawancara tokoh adat sekaligus pelatih mencak Desa Gardu

Prosedur analisis data terhadap masalah berpusat pada pencarian fakta dalam natural setting, menggunakan teknik analisis pendalam kajian *verstegen*, yaitu teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian kualitatif dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni beladiri ini dikenal luas di negara-negara Asia, seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand. Di Indonesia sendiri terdapat induk organisasi pencak silat yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan IPSI. Sedangkan organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa atau PERSILAT yang merupakan bentukan dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sedangkan menurut versi yang lain, pencak silat merupakan seni beladiri yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Dimana setiap konsentrasi tersebut dipengaruhi oleh budaya. Sehingga setiap daerah memiliki ciri khas dan aliran pencak silatnya masing-masing. Misalnya saja pencak silat dari Jawa Barat yang terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalang. Di Jawa Tengah terkenal dengan aliran Merpati Putih. Sedangkan di Jawa Timur dengan aliran Perisai Diri (Mutahhar, 2019).

Pencak silat adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang telah berkembang lama. Dengan berbagai situasi dan perkembangan yang telah dialami masyarakat Indonesia, pencak silat muncul sebagai budaya dan metode bela diri serta menjadi kearifan lokal bagi para pengusung budaya tersebut (Sasmita et al., 2023). Pencak silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia (Pratama,

2018). Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia (Herwanda & Widodo, 2024). Dengan kata lain, seni bela diri pencak silat merupakan suatu cabang olahraga bela diri tradisional yang sudah turun-temurun dan telah dijadikan kearifan lokal oleh masyarakat Indonesia (Destiana & Fauzi, 2023).

2. Sejarah Pencak Silat

Bermula dari para leluhur bangsa Indonesia yang memiliki cara untuk melindungi diri dan bertahan hidup dari tantangan alam, mereka menciptakan seni bela diri dengan menirukan gerakan-gerakan hewan yang ada di alam sekitar, seperti: gerakan monyet, harimau, ular, burung elang. Seni bela diri juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan memburu dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Seni bela diri juga sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan besar, seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang memiliki para pendekar dan prajurit yang keterampilannya dalam mempertahankan diri dapat diandalkan. Sementara itu, menurut peneliti silat Donald F. Draeger, untuk mengetahui sejarah dan perkembangan silat, kita dapat melihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) dan ukiran relief yang berisi jurus-jurus silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Sementara itu, Syekh Syamsuddin berpendapat bahwa ada pengaruh seni bela diri dari Tiongkok dan India dalam silat. Hal ini dikarenakan sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh para pedagang dan pendatang dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya sangat dipengaruhi oleh para penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Saat itu, pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual (Syan & Hamdat, 2019).

3. Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu

Pencak silat yang dikenal dengan sebutan ‘mencak’ merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu Utara khususnya di Desa Gardu. Tradisi ‘mencak’ telah muncul di desa ini sejak tahun 1980 dan tetap lestari hingga sekarang. Bagi warga Desa Gardu, mencak sudah menjadi tradisi turun temurun yang harus tetap dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Selain menjadi wisata budaya yang dapat dipamerkan dengan masyarakat luar, tradisi ‘mencak’ ini juga berperan sebagai pembeda atau ciri khas dari Desa Gardu yang tidak dimiliki oleh desa lainnya. Dengan adanya tradisi ‘mencak’ ini, penduduk desa memiliki suatu potensi desa yang dapat dipamerkan ke masyarakat luar

sebagai salah satu wisata budaya yang terjaga hingga sekarang. Atraksi ‘mencak’ di Desa Gardu biasanya ditampilkan dalam perhelatan nikah, ‘mencak’ yang dilakukan dalam perhelatan ini digunakan untuk mempertemukan kedua mempelai. Selain itu pencak silat ini dipergunakan juga untuk acara-acara lain seperti mengisi acara hiburan di desa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Salihin selaku ketua adat sekaligus pelatih mencak di desa Gardu yang menuturkan “*Tradisi mencak disini digunakan untuk mengantar pengantin saat acara pernikahan*”. Jenis pencak silat beragam tergantung dari budaya di daerah masing-masing. Pada umumnya pencak silat digunakan sebagai alat perlindungan seseorang ketika berada dalam keadaan bahaya. Akan tetapi jenis pencak silat yang ada di Desa Gardu adalah jenis pencak yang tujuannya hanya sebagai pengantar kedua mempelai dalam acara pernikahan (Widyanarto et al., 2019).



Gambar 2. Kesenian mencak ketika pameran

Dalam acara pernikahan di Desa Gardu, hiburan ‘mencak’ menggunakan satu meja sebagai pembatas kedua mempelai. Barang yang disajikan di atas meja diantaranya adalah rokok, bunga, dan kue. Barang tersebut dipercaya sebagai simbol untuk mempererat hubungan kedua belah pihak mempelai. Jumlah pemain ‘mencak’ terdiri dari 14 orang laki-laki dimana 7 orang pemain berasal dari mempelai laki-laki dan 7 orang pemain lainnya berasal dari mempelai perempuan. Pada saat pertunjukan ‘mencak’ dimulai, tiap-tiap pemain mencak dari masing-masing mempelai maju satu persatu secara bergantian mendekati meja yang berada di tengah sebagai pembatas kedua mempelai tadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Salihin selaku ketua adat sekaligus pelatih mencak di desa Gardu yang menuturkan “*Syarat pada saat pertunjukan ‘mencak’ yaitu ada rokok, bunga, dan kue di atas meja. Meja diletakkan di antara kedua mempelai dan pemencak. Mencak dilakukan 7 kali putaran dengan 1 putaran terdiri dari 2 pemencak*”



Gambar 3. Pertunjukan mencak di acara pernikahan

Tradisi ‘mencak’ dapat menarik minat para wisatawan untuk datang menonton karena tradisi seperti ini sudah sangat jarang ditemukan di tempat lain atau bisa dikatakan sudah langka. Wisatawan yang mencari pengalaman unik akan tertarik dengan pengalaman belajar ‘mencak’. ‘Mencak’ sebagai warisan budaya akan menarik minat wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan tradisi Indonesia. ‘Mencak’ juga dapat menjadi aktivitas yang menarik bagi wisatawan muda yang mencari tantangan dan pengalaman baru. Meskipun demikian, tradisi mencak di Desa Gardu ini harus selalu dijaga dan dilestarikan dengan cara tetap melakukan latihan setiap minggunya agar tetap aktif berjalan sebagai wisata budaya desa yang tidak dilupakan. Karena apabila tidak dilakukan latihan secara rutin, tradisi ‘mencak’ di desa ini juga memungkinkan untuk terancam punah.

Ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi diantaranya ialah Desa Gardu mungkin belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga perlu dilakukan promosi yang lebih gencar. Selain itu diperlukan juga fasilitas latihan, tempat pertunjukan, dan akomodasi untuk wisatawan mungkin masih perlu ditingkatkan. Jumlah tenaga pengajar yang kurang dan persaingan dengan atraksi wisata lain juga menjadi tantangan di desa ini untuk melestarikan keberadaan tradisi ‘mencak’.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu mengubah Desa Gardu menjadi desa wisata yang fokus pada pengembangan ‘mencak’ sebagai daya tarik utama; membangun sinergi dengan pemerintah desa, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan wisata ‘mencak’; melakukan promosi melalui media sosial, website, dan berbagai *event* pariwisata; menciptakan berbagai paket wisata yang menarik, seperti paket belajar ‘mencak’, paket wisata budaya, dan paket wisata petualangan; melakukan pelatihan bagi tenaga pengajar ‘mencak’ dan pemandu wisata. membangun atau memperbaiki fasilitas latihan, tempat pertunjukan, dan akomodasi; menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ‘mencak’.

Tradisi mencak di desa Gardu diiringi oleh alat musik tradisional berupa serunai dan gendang. Latihan mencak di Desa Gardu dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan hari Rabu pukul 20.00 WIB s.d selesai. Lokasi latihan ‘mencak’ bertempat di aula kantor Desa Gardu. Jumlah murid yang mengikuti latihan ‘mencak’ ini sebanyak 37

orang yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Salihin selaku ketua adat sekaligus pelatih ‘mencak’ di desa Gardu yang menuturkan “ *yang membedakan mencak disini dengan desa lain adalah alat musik yang digunakan, yaitu serunai dan gendang* ”.



Gambar 4. Kegiatan latihan mencak

4. Dampak Sosial, Ekonomi dan Budaya

Dampak Sosial

Pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata tidak hanya sekedar mempromosikan Desa Gardu ke kancan pariwisata, tetapi juga menjadi katalisator yang kuat dalam memperkokoh identitas budaya masyarakatnya. Dengan menjadikan pencak silat sebagai pusat perhatian, masyarakat akan semakin menyadari betapa berharganya warisan leluhur yang mereka miliki. Setiap gerakan, jurus, dan filosofi yang terkandung dalam pencak silat adalah cerminan dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui proses pelestarian dan pengembangan pencak silat, masyarakat akan merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, meningkatkan rasa bangga terhadap identitas lokal, dan semakin termotivasi untuk melestarikan warisan budaya tersebut.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, upaya untuk memperkuat identitas budaya menjadi semakin penting. Pencak silat sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia dapat menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya asing yang dapat menggerus nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Singkatnya, pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata adalah langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya Desa Gardu. Melalui proses ini, masyarakat akan lebih menghargai warisan leluhur, melestarikan tradisi, dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

Dampak Ekonomi

Dengan menjadikan pencak silat sebagai daya tarik utama, Desa Gardu berpotensi menjadi destinasi

wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara langsung akan berdampak positif pada perekonomian masyarakat. Peluang usaha baru akan bermunculan di berbagai sektor, seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan momen ini untuk mengembangkan usaha homestay, warung makan yang menyajikan makanan khas daerah, atau memproduksi souvenir bertemakan pencak silat. Selain itu, adanya permintaan yang tinggi terhadap jasa pemandu wisata lokal akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Gardu.

Dampak Budaya

Pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata tidak hanya sekedar menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan menjadikan pencak silat sebagai pusat perhatian, maka secara tidak langsung kita telah memberikan ruang yang lebih luas bagi seni bela diri ini untuk berkembang dan diwariskan kepada generasi mendatang. Setiap gerakan, teknik, dan filosofi yang terkandung dalam pencak silat adalah harta karun budaya yang tak ternilai harganya. Melalui pertunjukan, pelatihan, dan berbagai kegiatan terkait pencak silat, generasi muda akan terpapar pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti disiplin, keberanian, dan rasa hormat. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan memastikan bahwa warisan leluhur tetap hidup dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seni bela diri ‘mencak’ di Desa Gardu, Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara sebagai bukti bahwa seni bela diri mencak dapat dijadikan sebagai suatu atraksi wisata budaya yang dapat dijadikan suatu objek pariwisata.

E. SIMPULAN

Pencak silat atau ‘mencak’ yang ada di Desa Gardu merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis, historis, dan estetik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ‘mencak’ tidak hanya sekedar seni bela diri, tetapi juga mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat setempat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pencak silat atau ‘mencak’ memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Dengan memahami secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan pencak silat ini, seperti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sejarah perkembangannya,

serta keindahan gerakannya, maka strategi yang tepat dapat dirancang untuk mempromosikan Desa Gardu sebagai destinasi wisata budaya yang menarik.

Pengembangan ‘mencak’ sebagai atraksi wisata tidak hanya akan meningkatkan popularitas Desa Gardu, tetapi juga akan memperkuat dan melestarikan tradisi budaya setempat. Salah satu cara untuk melestarikan tradisi ini yaitu masyarakat mengadakan pelatihan untuk generasi muda serta dalam menyambut wisatawan dengan cara yang autentik dan menarik. Dalam hal ini juga dapat menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif dalam menjadikan Desa Gardu sebagai salah satu tujuan wisata budaya yang unggul di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyansyah, R., Bachtiar, B., & Saleh, M. (2022). PENGARUH METODE LATIHAN SIDE STEP TERHADAP KELINCAHAN TENDANGAN SABIT PADA ATLET PERGURUAN SILAT NASIONAL PERISAI PUTIH TAHUN 2020 Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmas. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 148–155.
- Choirunnisa, I., Karmilah, M., Rahman-89, B., Pengembangan, S., Budaya..., P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., & Semarang, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Destiana, A. W., & Fauzi, A. (2023). (*Studi Kasus Kecamatan Picung , Kabupaten*). 5, 229–233.
- Handoko, A. (2021). Jurnal Pion. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43.
- Herwanda, W., & Widodo, T. (2024). Interaksi Sosial Remaja Dalam Mengikuti Silat Oangean Laman Batang Hari di Desa Pulau Jum’at Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 16–23.
- Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana. (2022). Pelestarian Tradisi Hindu Bali Di Banjar Karang Desa Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 5091–5112. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3859>
- Mizanudin, M., Sugiyanto, A., & Saryanto. (2018). Pencak Silat sebagai Hasil Budaya Indonesia yang Mendunia. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 264–270. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Pendidikan, J., & Rekreasi, K. (2019). Satriyasa 3) , LMIS. Handari Adiputra 4) , IP. Adiartha

- Griadi 5), IMA. Wirawan 6) 1), 2), 3), 4), 5) dan 6) Program Studi Magister Fisiologi Olahraga Universitas Udayana. *J.A. Pangkahila*, 5(2), 26–33.
- Prasetya, A., & Saputra, A. (2023). Pertunjukan Seni Silat Pangean Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Kajian Seni*, 10(01), 19–30.
- Pratama, R. Y. (2018). Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Ipsi) Tahun 1948-1973. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25420>
- Purnomo, E. (2021). Pengembangan Model Latihan Fleksibilitas Dalam Pembelajaran Pencak Silat. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPES)*, 4(01), 73–81. <https://doi.org/10.35724/mjes.v4i01.3948>
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., Novalini, M. R., & Padjadjaran, U. (2021). Pendahuluan Cultural Heritage) melalui sidang ke 14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of Transformasi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219.
- Sasmita, K., Barlian, E., & Padli, P. (2023). Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2869–2880. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tullah, R., & Suvina. (2023). Simbol dan Makna Gerak Silat Gentao dalam Upacara Adat Sumbawa pada Masyarakat Desa Rhee Loka Kecamatan Rhee. *Representasi*, 2(1), 8–21. <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/index>
- Widyanarto, Hendra, D. F., & Aprinnostein, S. (2019). Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu. *Jurnal Panggung*, 29(2), 191–204.